

**PERBEDAAN TINGKAT KECENDERUNGAN MINAT DAN  
ADOPSI INOVASI BAGI GURU WANITA SEKOLAH DASAR DI  
PEDESAAN, PINGGIRAN KOTA, DAN TENGAH KOTA**

**NURUL ULFATIN**  
IKIP Malang

**ABSTRACT.** *Women elementary school teachers lead double carriers as teachers and as house wives. These could become a handicap for them to have interest in teaching profession and in the adoption of educational innovation. Looking into the women elementary school teachers in the rural area, suburban area, and urban area, this reseach tests the differences of the interests in teaching profession and in the adoptions of educational innovation among them. It is found out that the difference lies only in the adoption of educational innovation between women elementary school teachers in the rural and urban areas.*

**Pendahuluan**

Gejala partisipasi wanita antara lain disebabkan oleh adanya gerakan emansipasi wanita dan adanya upaya dari berbagai pihak untuk dapat memanfaatkan sumberdaya wanita yang jumlahnya cenderung terus meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh BPS (Tjokrowinoto, Muttalib dan Sayogyo, 1988) yang menyatakan bahwa angkatan kerja wanita pada tahun 1988 mencapai 37,4 persen dari keseluruhan angkatan kerja. Proyeksi BPS juga menunjukkan bahwa hingga tahun 1998 nanti, angkatan kerja wanita dapat mencapai 40,2 persen.

Apabila terjadi gejala semacam di atas, maka tuntunan lebih lanjut bagi para pengelola lapangan pekerjaan dan lembaga pendidikan yang menghasilkan calon pekerja adalah untuk mengkaji permasalahan, mengantisipasi,

dan mencari strategi pengelolaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi para wanita.

Di Indonesia, kajian ilmiah tentang wanita lebih banyak dilakukan melalui seminar dan kurang dilakukan melalui penelitian. Hanya di beberapa perguruan tinggi yang mempunyai pusat studi wanita terdapat kegiatan yang lebih aktif untuk meneliti wanita. Namun masalah yang dikaji, tampaknya lebih banyak menyangkut tata kewanitaannya seperti rias, boga, busana dan sebagainya, dan kurang mengkaji masalah bidang ilmu ataupun bidang kerja yang dilakukan oleh wanita itu sendiri.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu bidang kerja yang menunjukkan kecenderungan didominasi oleh wanita tampaknya adalah profesi guru. Kecenderungan semacam ini terutama tampak pada sekolah tingkat rendah seperti sekolah dasar. Di Amerika Serikat, khususnya di kota New York, mulai tahun 1972 sudah ada kecenderungan wanita dalam menduduki profesi guru (Lebowitz, 1980). Di Indonesia, data statistika juga menunjukkan demikian. Pada tahun 1987, pencari kerja tamatan SPG tercatat lebih banyak wanita daripada pria (Departemen Tenaga Kerja, 1988).

Di sisi lain, keadaan guru sekolah dasar sendiri masih terus menjadi pembicaraan. Diskusi dan kajian tentang manajemen sekolah dasar masih terus terdengar, terutama yang menyangkut masalah gurunya. Hal ini disebabkan oleh adanya stereotipe pendapat masyarakat yang juga tampak lebih mencondongkan ke arah pembicaraan tersebut. Keadaan semacam ini sangat menarik untuk diteliti karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa profesi guru sekolah dasar lebih didominasi oleh wanita. Di samping itu, masalah tenaga kerja wanita itu sendiri juga terus perlu mendapat perhatian.

Sejalan dengan anggapan sementara masyarakat dan dasar pemikiran seperti yang telah diutarakan di atas, maka masalah yang muncul dan yang berkaitan dengan guru wanita adalah masalah keefektifan organisasi sekolah dasar sebagai salah satu sistem sosial yang semakin banyak tenaganya (guru) adalah wanita.

Hoy dan Miskel (1987) telah menunjukkan bahwa sebagian sistem sosial pada umumnya dapat dilihat dari kecenderungan minat dan adopsi inovasi bagi para gurunya. Pendapat Hoy dan Miskel ini perlu dikaji lebih lanjut karena sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk mengkaji pendapat tersebut yaitu (1) karena kecenderungan minat dan adopsi inovasi dapat dikatakan sebagai prasyarat modernisasi dan kemajuan sekolah dasar, dan (2) karena keberadaan guru wanita sekolah dasar harus berperan ganda yaitu peran yang berkaitan dengan tugas keguruan dan peran sebagai ibu rumah tangga. Alasan ini dapat diterima terutama pada negara yang mulai berkembang seperti Indonesia.

Sudah mendapat pengakuan umum bahwa tugas utama seorang wanita adalah menjadi seorang ibu. Sebagai ibu, wanita harus mendidik anak, memasak, mencuci, dan sebagainya. Keadaan ini menyebabkan banyak orang berpendapat bahwa hal pokok dari ideologi *gender* adalah ideologi *ibuisme*. Nilai *ibuisme* ini membentuk pola tingkah laku dan sifat kaum wanita. Peran ibu yang seharusnya menduduki posisi yang cukup tinggi, pada akhirnya masih dianggap tetap pada posisi subornasi. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab dari rendahnya partisipasi wanita. Bahkan dalam suatu penelitian telah dibuktikan bahwa hampir tidak ada wanita yang menunjukkan keberhasilan dalam berperan ganda (Mustofa dalam Setyobudi, 1991).

Di Indonesia, hasil sensus penduduk telah menunjukkan bahwa lima puluh persen lebih penduduk adalah wanita (Levis, 1990). Sensus penduduk tahun 1980 sudah menunjukkan bahwa 50,3 persen penduduk Indonesia atau 73,82 juta jiwa adalah wanita, dan 49,7 persen atau 72,95 juta jiwa adalah pria. Survei penduduk antarsensus (SUPAS) 1985 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 164,05 juta, dan 62,7 persen di antaranya adalah wanita (BPS, SUPAS 1985 dalam Tjokrowinoto, Muttalib dan Sayogyo, 1988).

Apabila dilihat dari segi angkatan kerja, maka pada Pelita V, proporsi tenaga kerja wanita dalam keseluruhan struktur angkatan kerja menjadi semakin besar. Pertambahan angkatan kerja sebanyak 11.862.000 selama Pelita V, diperkirakan terdiri atas 5.630.000 (47,5%) wanita. Hal ini berarti bahwa dilihat dari segi kuantitas, wanita merupakan faktor yang potensial di dalam pembangunan. Oleh karena itu, peranan dan partisipasi wanita selalu meminta perhatian untuk ditingkatkan dan dikembangkan. Upaya pengembangan dan peningkatan peranan wanita sudah banyak dilakukan, mulai dari upaya orang per orang sebagai pribadi yang membutuhkan pengakuan akan hak dan kewajibannya sebagai manusia, sampai ke organisasi wanita dan pemerintah yang secara sengaja dan terencana menyusun program peningkatan peranan wanita (Wijaya, 1992). Hal ini tampak pada beberapa pekerjaan yang secara deskripsi tugasnya sesuai dengan kodrat wanita, misalnya perawat, penyulam, dan guru pada sekolah rendah (Lebowitz, 1980, Berita Pasar Kerja, 1988).

Pilihan wanita pada profesi guru tampaknya sangat beralasan karena pada profesi guru terdapat tugas wanita secara kodrati. Tugas tersebut antara lain mendidik, membimbing, dan menasihati anak. Semua tugas itu memerlukan sifat sabar, lembut, teliti, dan sebagainya yang banyak dimiliki oleh wanita. Dengan kata lain, guru (wanita) harus mempunyai kecenderungan minat terhadap profesi guru itu sendiri.

Kecenderungan minat di sini diartikan sebagai seperangkat sikap yang dibatasi oleh kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas yang disenangi pada "setting" yang dipilihnya. Dalam suatu organisasi, kecenderungan minat merupakan salah satu fungsi dalam mencapai keefektifan organisasi (Hoy dan Miskel, 1987). Wujud dari kecenderungan minat tersebut berupa banyaknya waktu, pikiran dan perasaan, komitmen, dan tenaga yang diperuntukkan bagi organisasi yang disenangi dan dipilihnya, lebih banyak proporsinya daripada kegiatan atau aktivitas kehidupan yang lain. Dengan pernyataan lain, apabila seseorang mempunyai kecenderungan minat pada profesi guru, maka waktu, pikiran-perasaan, komitmen, dan tenaga harus banyak tercurahkan pada tugas keguruan jika dibandingkan dengan tugas kehidupan yang lain.

Melihat posisi wanita seperti yang telah dikemukakan di atas, maka sangatlah tepat bagi wanita untuk memilih profesi sebagai guru atau memiliki kecenderungan minat pada profesi guru. Namun, apabila dilihat dari tempat dan subyek didiknya, kiranya profesi guru bagi wanita masih memerlukan upaya penganalisisan dan pengkajian lebih jauh dan lebih teliti. Posisi sebagai ibu yang harus bekerja di rumah untuk keberhasilan keluarga dan posisi sebagai guru yang harus bekerja di sekolah untuk keberhasilan siswa, memungkinkan guru wanita tersebut merasa kesulitan dalam membagi waktu, tenaga, dan pikiran di antara keduanya itu.

Selain kecenderungan minat, adopsi inovasi juga merupakan faktor yang perlu dikaji bila kita mengaitkannya dengan guru wanita. Adopsi inovasi di sini diartikan sebagai suatu proses mental sejak seseorang mengetahui adanya hal-hal yang baru sampai dengan mengambil keputusan menerima atau menolak untuk diterapkan pada situasi yang lain. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), proses adopsi inovasi dapat dilakukan melalui tahap pengenalan, pemantapan, pengambilan keputusan, dan konfirmasi.

Dalam suatu organisasi seperti sekolah, inovasi merupakan salah satu faktor dari dimensi yang dapat digunakan sebagai salah satu kriteria untuk mengukur keefektifan organisasi sekolah (Hoy dan Miskel, 1987). Adopsi inovasi untuk mencapai keefektifan organisasi sekolah ini dilakukan oleh semua personil sekolah terutama para guru. Seseorang yang memilih guru sebagai profesi dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi dalam hal melakukan proses adopsi inovasi demi peningkatan kualitas pendidikan.

Kebanyakan guru wanita merasa kesulitan dalam melakukan proses adopsi inovasi. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Miskel (Miskel, 1977, Hoy dan Miskel, 1987) telah ditunjukkan bahwa banyak sekolah yang tidak inovatif. Diduga salah satu penyebabnya adalah adanya dominasi wanita pada profesi guru (sekolah dasar). Ada tiga kemungkinan penyebab yang

menyulitkan guru wanita untuk melakukan proses adopsi inovasi yaitu (1) karena adanya keterbatasan yang ada pada wanita yang antara lain keterbatasan dalam hal keterampilan mencari informasi baru dan mengambil keputusan, (2) karena adopsi inovasi memerlukan proses panjang, sehingga para guru wanita tidak mempunyai waktu yang cukup untuk selalu mengikuti proses tersebut, dan (3) karena faktor budaya masyarakat (wanita timur) yang lebih menonjolkan dan memperhatikan kesesuaian dengan perasaan dan norma yang berlaku bagi wanita sehingga memperlambat proses penerimaan inovasi di kalangan guru wanita.

Letak geografis tempat tinggal seseorang, baik langsung maupun tidak langsung, dapat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan orang yang bersangkutan. Orang yang tinggal dan hidup di daerah perkotaan berbeda dengan orang yang tinggal dan hidup di daerah pedesaan. Demikian pula, keduanya berbeda dengan orang yang tinggal di daerah pinggiran kota. Perbedaan tersebut sangat terlihat terutama dalam hal kebiasaan budaya, pola pikir, sikap, dan tingkah laku sehari-hari.

Dua perbedaan yang konkrit dan perlu dikaji secara khusus adalah adopsi inovasi dan kecenderungan minat guru di antara guru yang tinggal di pedesaan, di pinggiran kota, dan di pusat kota. Di pedesaan, sebagian besar masyarakatnya masih bersifat tradisional, sehingga kebanyakan mereka kurang tanggap terhadap tuntutan pembaharuan dan mereka cenderung menyelesaikan masalah secara tradisional pula. Sifat yang demikian ini menurut Rogers dan Shoemaker (1971) sangat menghambat proses adopsi inovasi. Sebaliknya di daerah perkotaan, ciri masyarakatnya yang dinamis akan berpengaruh dan mempercepat proses adopsi inovasi. Selain kedua kategori daerah itu masih ada daerah yang tergolong pinggiran kota. Pada daerah ini, masyarakat berada dalam kondisi "marginal." Salah satu bentuk kondisi tersebut adalah adanya sifat tradisional yang sudah melekat pada diri masyarakat pedesaan berhadapan dengan budaya modern dari masyarakat perkotaan. Pada proses adopsi inovasi, masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran kota sering memperlihatkan sikap yang kontradiktif dan salah suai.

Perbedaan lain yang ditunjukkan oleh masyarakat yang tinggal di ketiga daerah yang berbeda seperti tersebut di atas adalah aspek kecenderungan minat. Kecenderungan minat di sini lebih merupakan pemusatan tenaga, waktu, dan pikiran terhadap tugas keprofesian yang telah ditekuninya. Masyarakat perkotaan mungkin saja kurang memiliki kecenderungan minat pada profesi guru. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah anggapan sementara masyarakat bahwa profesi guru kurang menjanjikan imbalan material yang memadai sehingga, sebagai akibatnya, guru yang berasal dari daerah perkotaan kurang banyak mencurahkan tenaga, waktu, dan pikirannya pa-

da tugas keguruan serta mencurahkan pada kegiatan yang lain. Sebaliknya, guru yang tinggal di daerah pedesaan, walaupun menyadari bahwa dirinya kurang memperoleh janji imbalan material, mereka masih dapat men-  
curahkan waktu, tenaga, dan pikiran pada tugas keguruannya. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan dan tradisi masyarakat pedesaan untuk menjunjung tinggi profesi guru.

### Metoda Penelitian

Penelitian ini berbentuk survei eksploratif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang berhubungan dengan suatu peristiwa yakni informasi tentang kecenderungan minat profesi dan adopsi inovasi pendidikan bagi guru wanita, yang dibedakan di antara yang tinggal di daerah pedesaan, pinggiran kota, dan pusat/tengah kota.

Sampel penelitian diambil secara "multistage area random sampling" atau pengambilan sampel secara bertahap berjenjang yang memperhatikan daerah atas dasar letak geografis. Daerah yang terpilih menjadi sampel adalah kabupaten Jember, kabupaten Malang, dan kabupaten Blitar dengan jumlah sampel sebanyak 300 orang.

Untuk menjangkau data penelitian digunakan teknik angket. Instrumen angket yang digunakan mengambil teknik instrumen yang dikembangkan oleh Miskel (Hoy dan Miskel 1987:406) dengan diadaptasikan, baik dari segi bahasa maupun konteksnya, dengan kondisi guru wanita sekolah dasar di Jawa Timur. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara statistika

### Hasil Penelitian

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, diolah dan analisis dengan teknik statistik. Adapun hasil dari analisis ini disajikan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Selisih Dua Rerata: Sekor Kecenderungan Minat Profesi bagi Guru wanita Sekolah Dasar

| No | Skor rerata antar kelompok   | db  | t     | P     | kes |
|----|------------------------------|-----|-------|-------|-----|
| 1. | Tengah kota - Pinggiran kota | 173 | 0.167 | >0.05 | TS  |
| 2. | Tengah kota-Pedesaan         | 117 | 0.195 | >0.05 | TS  |
| 3. | Pinggiran kota-Pedesaan      | 148 | 0.176 | >0.05 | TS  |

Tabel 2. Hasil Analisis Selisih Dua Rerata: Sekor Adopsi Inovasi Pendidikan bagi Guru Wanita Sekolah Dasar

| No | Skor rerata antar kelompok   | db  | t      | P     | kes |
|----|------------------------------|-----|--------|-------|-----|
| 1. | Tengah kota - Pinggiran kota | 173 | 0.295  | >0.05 | TS  |
| 2. | Tengah kota-Pedesaan         | 117 | 1.974* | <0.05 | S   |
| 3. | Pinggiran kota-Pedesaan      | 148 | 1.587  | >0.05 | TS  |

Keterangan : S = Signifikan untuk  $P < 0,05$   
 TS = Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis kedua tabel di atas, dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan yang berarti terhadap kecenderungan minat profesi guru di antara kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota dan kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di pinggiran kota yang ditunjukkan oleh besarnya  $t$  hitung = 0,167 dengan  $P > 0,05$ .
2. Tidak ada perbedaan yang berarti terhadap kecenderungan minat profesi guru di antara kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota dan kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di pedesaan yang ditunjukkan oleh besarnya  $t$  hitung = 0,195 dengan  $P > 0,05$ .
3. Tidak ada perbedaan yang berarti terhadap kecenderungan minat profesi guru di antara kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di pinggiran kota dan kelompok guru wanita yang tinggal di pedesaan yang ditunjukkan oleh besarnya  $t$  hitung = 0,176 dengan  $P > 0,05$ .
4. Tidak ada perbedaan yang berarti terhadap adopsi inovasi pendidikan di antara kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di daerah tengah kota dan kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di daerah pinggiran kota yang ditunjukkan oleh besarnya  $t$  hitung = 0,295 dengan  $P > 0,05$ .
5. Terdapat perbedaan yang berarti terhadap adopsi inovasi pendidikan di antara kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota dan kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di daerah pedesaan yang ditunjukkan oleh besarnya  $t$  hitung = 1,974 dengan  $P < 0,05$ . Dalam hal ini dapat juga dikatakan bahwa guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota lebih cepat dalam adopsi inovasi pen-

didikan bila dibandingkan dengan guru wanita sekolah dasar yang tinggal di pedesaan. Hal ini ditunjukkan oleh rerata adopsi inovasi kelompok guru yang ada di kota yang lebih besar secara signifikan daripada kelompok guru yang ada di pedesaan.

6. Tidak ada perbedaan yang berarti terhadap adopsi inovasi pendidikan di antara guru wanita sekolah dasar yang tinggal di daerah pinggiran kota dan daerah pedesaan yang ditunjukkan oleh besarnya  $t$  hitung = 1,582 dengan  $P > 0,05$ .

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan yang berarti terhadap kecenderungan minat profesi guru di antara (1) kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota dengan kelompok guru yang tinggal di pinggiran kota, (2) kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota dengan guru yang tinggal di pedesaan, dan (3) kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di pinggiran kota dengan guru yang tinggal di pedesaan.
2. Tidak ada perbedaan yang berarti terhadap adopsi inovasi pendidikan di antara (1) kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota dengan guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota dengan guru wanita yang tinggal di pinggiran kota, dan (2) kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di pinggiran kota dengan guru wanita yang tinggal di pedesaan.
3. Ada perbedaan yang berarti terhadap adopsi inovasi pendidikan di antara kelompok guru wanita sekolah dasar yang tinggal di tengah kota dengan kelompok guru wanita yang tinggal di pedesaan.

### Saran-saran

Bertolak dari hasil temuan penelitian dan kesimpulan di atas, maka beberapa saran dapat dikemukakan.

1. Perlu diadakan penelitian lain yang masih menitikberatkan keefektifan organisasi pendidikan, tetapi dengan aspek yang berbeda dari kecende-

- rungan minat profesi dan adopsi inovasi bagi guru, misalnya aspek motivasi dan polarisasi kerja dengan subyek yang tetap yaitu guru wanita sekolah dasar, sehingga dapat memperkaya kajian tentang wanita khususnya mereka yang berpotensi guru.
2. Perlu dilakukan peningkatan pembinaan atau pengembangan profesi dalam bentuk penataran, lokakarya, atau bentuk lainnya, khususnya dalam hal adopsi inovasi pendidikan dengan memprioritaskan guru (wanita) sekolah dasar yang ada di pedesaan. Dengan demikian penerapan inovasi dan pembaharuan pendidikan di pedesaan dapat meningkat bahkan diharapkan tidak lagi terjadi perbedaan dengan mereka yang ada di daerah perkotaan.
  3. Dinas P dan K yang menangani sarana dan prasarana sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik geografis dan lingkungan sekolah dasar (kategori kota atau desa beserta lingkungannya) dalam mendistribusikan bantuan sarana dan prasarana yang mengandung unsur inovatif. Selain itu, setiap pendistribusian sarana inovatif bagi sekolah dasar (guru wanita sekolah dasar) yang ada di pedesaan selalu dibarengi dengan penataran penggunaan sarana tersebut karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya serap atau proses adopsi inovasi bagi guru wanita di pedesaan berbeda atau lebih lambat jika dibandingkan dengan guru wanita yang ada di perkotaan.

#### Daftar Pustaka

- Awaldi. 1990. "Matematika, Sains, dan Wanita," *Pelita*, 9 April, Hal.4
- Berita Pasar Kerja: Laporan Tenaga Kerja. 1988, Jakarta: Departemen Tenaga Kerja
- Colemen, J.S. 1966. *Equality of Educational Opportunity* Washington, DC.: Goverment Printing Office.
- Dweck, C.S. 1986. "Motivational Process Affecting Learning." *American Psychological Journal*, Vol.41, (10) 1040-1048.
- Etzioni, A.M. 1964. *Modern Organization*. Englewood Cliffs: Prentuce Hall.
- Hoy, W.K., dan Miskel, C.G. 1987. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. Third Ed. New York: Random House.

- Kasbullah, K. 1993. "Peran Serta Wanita Jawa Timur Dalam Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya." Laporan Penelitian Kerjasama Bappeda Provinsi Jawa Timur dan IKIP Malang. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Lau, L.J. 1978. "Educational Production Function." Paper Presented at CSOE. Sandiago: National Institute Of Education
- Lebowitz. 1980. "Women Elementary School Teacher and Feminist Movement." *The Elementary School Journal*, Vol.80, (15).
- Levis, L.R. 1980. "Refleksi, Kodrat dan Peranan Wanita dalam Pembangunan." *Jawa Post*. 20 Mei.
- Marshall, C. 1985. "The Stigmatized Woman: The Professional Women in a Male Sex-typed Career." *The Journal of Educational Administration*. Vol. XXIII, No.2.
- Ulfatin, N. 1992. *Motif Wanita dalam Memilih Guru sebagai Profesi: Studi Tentang Faktor Budaya Keluarga-Keluarga, Tingkat Kepedulian dan Persepsi Kompetensi Diri*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Unibraw. 1990. "Wanita Senantiasa Dalam Pilihan Ganda." *Mimbar*, No. 212, th. XX.
- Rogers, E.M. dan Shoemaker, F.F. *Mengkomunikasikan Inovasi: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bagian I dan II. Alih Bahasa oleh Abdillah Hanafi. 1982. Malang: P2T IKIP Malang.
- Setyobudi, A. 1991. "Pendidikan, Emansipasi, dan Sosialisasi." *Surabaya Pos*, 3 Mei.
- Super, D.E. 1967. *The Psychology of Career: An Introduction to Vocational Development*. New York.
- Tjokrowinoto, M., Muttalib, J.A. dan Sayogyo, P. 1988. *Analisa Situasi Wanita Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.

Wijaya, H. 1992. "Tren Pengembangan Studi Wanita di Indonesia." Makalah Seminar Nasional Wanita II di Bogor. Jakarta: Pusat Antar Universitas Dirjen Dikti Depdikbud.